

**PROBLEMATIKA ADAT DALAM NOVEL *MEMANG JODOH*  
KARYA MARAH RUSLI DAN PERBANDINGANNYA  
DENGAN BUDAYA MINANGKABAU**

Oleh: Yosi Wulandari  
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Ahmad Dahlan  
[yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id](mailto:yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id)

**ABSTRACT:** This study aimed to describe two ways, as follows. (1) The description of the problems of the indigenous in the novel *Memang Jodoh*. (2) Comparison of the problems of the indigenous in the novel *Memang Jodoh* with the value of traditional Minangkabau culture. This research was a qualitative study with content analysis method. The results of this study are as follows. (1) The problems of the indigenous in the novel "*Memang Jodoh*" by Marah Rusli more to events that are not running the actual indigenous owned by the Minangkabau society, as a leader does not understand their role wisely. (2) Comparison of the problems of indigenous disclosed in the novel "*Memang Jodoh*" by Marah Rusli if the cultural value Minangkabau is a form of social critique on the role *mamak* should be governed by custom.

**Keywords:** problems customary, novel *memang jodoh*, minangkabau cultural

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua hal, sebagai berikut. (1) Penggambaran problematika adat dalam novel *Memang Jodoh*. (2) Kaitan problematika adat dalam novel *Memang Jodoh* dengan nilai budaya adat Minangkabau. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Problematika adat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli lebih kepada peristiwa yang tidak menjalankan adat sebenarnya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, sebagai seorang pemimpin tidak memahami perannya dengan bijaksana. (2) Problematika adat yang diungkapkan dalam *Memang Jodoh* karya Marah Rusli jika dikaitkan dengan nilai budaya Minangkabau merupakan bentuk kritik sosial atas peran *mamak* semestinya yang diatur oleh adat.

**Kata Kunci:** problematika adat, novel *memang jodoh*, budaya minangkabau

## **PENDAHULUAN**

Kelahiran sebuah karya sastra diasumsikan membawa harapan pengarang. Harapan tersebut ditulis dalam bentuk penyampaian dan gaya yang berbeda. Oleh

karena itu, unsur yang melingkupi sebuah karya sastra menjadi penanda harapan-harapan tersebut untuk ditemui dalam pembacaan dan pengkajian sastra.

Keberadaan karya sastra tidak dapat dianggap sebagai hasil imajinasi semata. Penelaahan terhadap karya sastra dalam berbagai pendekatan diharapkan dapat memberikan pemaknaan terhadap karya sastra. Akan tetapi, saat ini sastra Indonesia mengalami kemiskinan terhadap kajian kritik sastra. Wulandari (2014) menyatakan bahwa sastra penuh dengan nilai estetika yang membutuhkan kecerdasan secara emosional dan sosial untuk memahaminya. Kritik sastra memiliki nilai penting untuk dilakukan oleh pakar dan pemikir sastra agar perkembangan sastra Indonesia menjadi lebih baik.

Senada dengan hal sebelumnya, penilaian terhadap karya sastra sangat dibutuhkan agar mendapat perkembangan yang baik, penambahan terciptanya karya yang berkualitas, serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, Pengkajian terhadap karya sastra dapat terus dikembangkan dalam memberikan kontribusi untuk perkembangan nilai pendidikan dan sumbangan terhadap pendidikan karakter.

Secara hakikat, novel menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan sebagai dunia imajinatif yang dibangun melalui sebagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain, yang kesemuanya tentu bersifat naratif. *Memang Jodoh* sebagai sebuah karya sastra berjenis novel mencakup unsur-unsur kompleks yang di dalamnya memuat berbagai problematika. Sayuti (2000:11) menambahkan bahwa hal tersebut didukung dengan keberadaan novel yang memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar yang memuat tempat (ruang) tertentu. Oleh karena itu, bukanlah hal yang mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang menarik perhatian novelis. Masyarakat diasumsikan memiliki dimensi ruang dan waktu, artinya masyarakat memang berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi perannya dalam masyarakat dapat saja berubah dalam dimensi waktu. Jadi, novel memiliki kemungkinan yang tepat untuk mengungkapkan berbagai problematika tersebut.

Sastra hadir bukanlah sebagai sebuah ilmu yang tidak membawa berbagai teks di dalamnya. Konsep sederhana inilah yang mengantarkan pengkajian sastra

dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang untuk menemukan makna, yaitu harapan yang seharusnya diwujudkan dari hasil kreativitas pengarang. Wellek dan Austin (2014:99) menegaskan bahwa hubungan sastra dan masyarakat bertolak dari frasa De Bonald, yaitu “Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat” (*Literature is an expression of society*). Akan tetapi, pernyataan tersebut dianggap keliru jika sastra secara tepat mencerminkan situasi sosial pada kurun waktu tertentu dan dianggap dangkal jika sastra menunjukkan beberapa aspek realitas sosial.

Problematika adat sebagai aspek kajian dalam pola kritik sosial pengarang dirujuk pada konteks karya sastra sebagai sebuah teks. Wulandari (2014:91) menyatakan bahwa pengkajian sastra bandingan yang menggunakan karya sastra dan disiplin ilmu lain sebagai objek kajian tidak bisa terlepas dari teks. Hal ini dinyatakan karena sebagai sebuah teks, teks dianggap bukan sebagai wacana yang hadir tanpa membawa hal lain di dalamnya. Konsep itulah yang disebut sebagai konteks. Teeuw (2013:19) juga menegaskan bahwa secara keilmuan ilmu sastra memiliki keistimewaan karena objek kajiannya tidak tertentu. Oleh karena itu, mengkaji sastra dengan berbagai hal yang melingkupinya akan menemukan berbagai pemaknaan yang beragam dan bermakna.

Sehubungan dengan hal tersebutlah, pengkajian ini akan menggambarkan problematika adat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan membandingkan teks berupa penggambaran problematika adat Novel *Memang Jodoh* dengan nilai budaya Minangkabau.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif bersifat analisis isi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selain itu, Holsti (dalam Titscher, dkk., 2009:97) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan sembarang teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi

karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif. Objek penelitian ini adalah problematika adat dalam Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Subjek Penelitian ini adalah Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli Cetakan I, Mei 2013 diterbitkan oleh Qanita di Bandung.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Problematika Adat dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli

Problematika adat dalam Novel *Memang Jodoh* menyampaikan hal-hal yang terkait dengan permasalahan adat. Hasil penelitian menunjukkan 41 pernyataan problematika adat dalam novel *Memang Jodoh*. Berikut, dapat dikutip problematika adat dalam novel *Memang Jodoh*.

Novel *Memang Jodoh* secara isi lebih menekankan pada kritik pengarang terhadap penyalahgunaan konsep adat Minangkabau.

Data 1 (P3/halaman31)

*“Kebangsawananku, rupaku yang tampan, kepandaian dan pangkatku yang lumayan serta umurku yang masih muda, bukankah semuanya itu menarik hati yang amat kuat bagi perempuan Padang, jika tak boleh kukatakan idaman ibu-ibu Padang yang punya anak gadis? Asal aku menurutkan kebiasaan yang dilazimkan dan dimuliakan di sana, yang sebenarnya wajib pula bagi laki-laki Padang, yaitu dilamar dan dikawinkan di sana-sini, sebuah kebiasaan yang akan mendatangkan pujian dan penghargaan tinggi, sudah tentu tak perlu aku bekerja atau berusaha susah payah, apalagi merantau ke negeri yang jauh dengan biaya yang banyak untuk mendapatkan kesuksesan seperti yang kau sebut tadi.*

Data di atas menyuguhkan problematika tentang perkawinan bagi lelaki Padang. Kondisi yang disampaikan pada kutipan tersebut merupakan kasus yang sebenarnya bukan aturan adat di Minangkabau. Selanjutnya, dikutip data lain tentang problematika adat pada novel *Memang Jodoh*.

Data 4 (P3/halaman 55)

*“Jika kau seorang laki-laki biasa, sudahlah! Tak mengapa bila kau hendak menafkahi istri dan membiayai anakmu. Tetapi seorang laki-laki bangsawan, seorang Sutan atau seorang marah, tak layak berbuat*

*demikian. Apabila bangsamu dan negerimu menghormati kebangsawananmu dan memuliakan keturunanmu yang tinggi, mengapa kau sendiri tak mau mengindahkannya, bahkan menentangnyanya?"*

Kutipan di atas juga mencantumkan tentang permasalahan perkawinan lelaki biasa dan bangsawan, sementara hal tersebut pun tidak menjadi adat masyarakat Minang sehingga membuat pemisah antara lelaki bangsawan dan lelaki biasa.

Data 28 (P2/hal. 342)

*Tentang perkawinan itu tak dapat diberitahukan lebih dahulu kepada Andanda, itu pun tak dapat Ananda sesalkan. Sebab, seorang ibu yang telah menjadi orang Padang, tentu saja di mulut tak dapat dan tak boleh Ananda mengizinkan Hamli kawin dengan perempuan negeri lain, walaupun di hati dapat menyetujuinya. Tetapi kaum keluarga kita, kaum keluarga ayahnya, kaum bangsawan Padang, ya orang Padang sendiri pun tak mau menyetujui perkawinan ini, sehingga Ananda mereka serang dari segala pihak dengan sesalan, celana, hinaan dan azab lainnya beberapa lamanya; lebih-lebih dari pihak Adinda Baginda Raja; seolah-olah perkawinan Hamli ini suatu perkara Negara yang amat penting, sehingga Ananda menjadi bingung, tak tahu lagi apa yang harus diperbuat, karena bertenggang seorang diri dan akhirnya menjadi putus asa, hendak lari dari Padang ini atau membunuh diri. Untunglah ada Adinda Sulaiman, satu-satunya keluarga kita yang tak meninggalkan Ananda, dan yang membela serta membantu Ananda di dalam segala kesulitan Ananda.*

Data 28 di atas pun mendukung problematika yang dimunculkan pada Tokoh Hamli, yaitu Hamli tidak boleh menikah dengan perempuan suku lain.

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, Damono (2003:2) pun mengungkapkan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan merupakan kenyataan sosial. Berdasarkan hal tersebutlah yang menyebabkan keberadaan karya sastra tidak dapat dianggap sebagai hasil imajinasi semata. Penelaahan terhadap karya sastra dalam berbagai pendekatan diharapkan dapat memberikan pemaknaan terhadap karya sastra.

Problematika adat yang khusus dimunculkan oleh Marah Rusli adalah tentang kasus pemimpin atau para penghulu di masanya tentang memutuskan perkara perkawinan untuk lelaki Padang atau bangsawan Padang. Hal ini pun secara terang dinyatakan oleh cucuk Marah Rusli dalam pengantar pada novel tersebut,

yaitu “Buku *Memang Jodoh* adalah cara beliau untuk memprotes ajuran poligami dari keluarga di padang. Buku ini menggambarkan keras hati beliau dalam menentang poligami.” (Rusli, 2013:11). Hal ini pun tidak dapat dilepaskan dari pengalaman batin Marah Rusli, yaitu ibunya menderita karena dipoligami oleh ayahnya, sehingga ketetapan yang dibuat pemimpin di keluarga Hamli adalah ketetapan yang tidak berlandasan untuk dimiliki seorang mamak dan penghulu.

## **B. Perbandingan Penggambaran Problematika Adat dalam *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli dengan nilai budaya adat Minangkabau.**

Problematika adat yang dimunculkan dalam novel *Memang Jodoh* pun memiliki muatan yang berbeda, tetapi sama-sama menyampaikan tentang peran mamak atau penghulu dalam menyikapi permasalahan kehidupan khususnya untuk kemenakan. Zalman (2014) telah menyatakan tentang peran mamak sebagai berikut.

*Kaluak paku kacang balimbiang  
Tampuruang lenggang-lenggokkan  
Baok manurun ka Saruaso  
Anak dipangku kamanakan dibimbiang  
Urang kampung dipatenggangkan  
Tenggang sarato jo adaiknyo*

### **Dalam bahasa Indonesia**

Keluk paku kacang belimbing  
Tempurung lenggang-lenggokkan  
Bawa menurun ke Saruaso  
Anak dipangku kemenakan dibimbing  
Orang kampung dipertenggangkan  
Tenggang beserta dengan adatnya

Pantun adat tersebut berisi tentang tuntunan bagi seorang mamak dalam menjalankan tugasnya untuk membimbing kemenakan. Kata kunci pada pernyataan tersebut adalah, paku, kacang belimbing (kacang belimbing) dan tempurung. Paku adalah tanaman yang biasa digulai pengganti sayur, ciri utamanya terletak pada ujung yang berkeluk. Kacang belimbing adalah jenis kacang-kacangan yang tumbuh menjalar dan perlu penyangga untuk berdiri. Pada zaman dahulu, di semak liar, banyak ditemukan tanaman paku dengan kacang belimbing hidup

berdampingan. Paku menjadi penyangga/junjungan batang kacang yang menjalar. Hal inilah yang dijadikan panutan oleh ninik mamak untuk menjelaskan ketetapan hubungan antara mamak dengan kemenakan di Minangkabau. Jadi, mamak ialah junjungan paku yang membimbing kemenakan (kacang belimbing). Hal itulah yang dinyatakan sebagai **hubungan metafora secara fisik**.

Pesan utama yang dapat diambil adalah, walaupun badan rapuh, paku selalu mengalungkan ujung jarinya untuk menjangkau si kemenakan (kacang belimbing). Walaupun, si kemenakan punya sifat menjalan yang sangat mudah kusut atau bermasalah. Selanjutnya, cara-cara membimbing kemenakan ini dimetaforakan pula dengan istilah “Tampurung lenggang lenggokkan, bawa menurun ke Saruaso.” Maksudnya, dalam menjalankan fungsinya, seorang mamak mesti mencontoh orang dahulu ketika membawa air dengan tempurung menuruni jalan Saruaso. Harus pandai melenggang-lenggokkan tempurung karena ekornya tidak datar sebagai cermin dari keragaman dari pendapat dan sifat kemenakan. Jika tidak mampu demikian, mungkin air akan habis karena tumpah di sepanjang jalan. Intinya, seorang mamak tidak boleh tegang atau kaku, melainkan mesti panjang akal dan panjang jiwa. Oleh karena itu, seorang mamak dikatakan mesti punya “alam yang luas, padang yang lapang.”

Dengan demikian, Zalman (2014) menyimpulkan tentang kedudukan mamak dengan memparafrase pantun/bidarai adat Minangkabau tersebut melalui teknik parafrase sebagai berikut.

KELUK PAKU KACANG BELIMBING. Satu menjangkau satu menjalar. Jangkauannya berukuran jangka, jalannya berpantang kusut. Caranya, memakai ilmu orang membawa air dengan tempurung, TEMPURUNG LENGGANG-LENGGOKKAN. Artinya, hubungan kait-mengait antara mamak dengan kemenakan tidak boleh tegang, kaku. Tetapi, penuh cara atau fleksibel sebagaimana kata orang sekarang. Jika tidak terpakai yang seperti itu, mamak keluk paku alamat patah, kemenakan kacang belimbing jalar berkara/bermasalah.

Penjelasan tentang peran mamak di atas dimetaforakan dengan pantun adat “kaluak paku kacang balimbiang” yang maksudnya adalah tuntunan bagi mamak untuk membimbing kemenakan. Berdasarkan data yang diperoleh pada novel dan kaba tersebut, dapat dibandingkan bahwa peran mamak yang dinyatakan pada novel *Memang Jodoh* bertentangan dengan adat Minangkabau. Adat minang tidak

pernah mengatur bahwa mamak atau seorang pemimpin untuk menjadi penguasa untuk semua keputusan. Mamak harus pandai, arif, dan bijak menyikapi permasalahan keponakan, bukan karena kekuasaan yang dimiliki kemudian dengan bebas memberikan aturan yang bahkan aturan tidak logis untuk kondisi kemenakan. Dengan demikian, problematika yang muncul dalam karya sastra merupakan kejadian yang tidak berlaku secara umum untuk suatu masyarakat, melainkan ditemukannya permasalahan dalam praktik aturan adat di kehidupan bermasyarakat sehingga dikritisi oleh penulis agar dapat diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman, sebagaimana tambo adat yang berlaku di Minangkabau.

Selain itu, hal yang perlu disorot terkait permasalahan adat dan perempuan minang dalam kaba dan novel yang diteliti adalah penghulu, perempuan di Minangkabau, dan budaya pernikahan di Minangkabau. Zalman (2014) menyatakan bahwa penghulu adalah pamimpin masyarakatnya di bidang ekonomi, juga pemimpin di bidang adat istiadat. Oleh karena itu, sistem masyarakat Minangkabau diatur oleh sistem adat. Bahkan, Panghulu dituntuik untuak jadi sosok yang “labiah”, yang bisa jadi tauladan (model) masyarakat, khususnya laki-laki Minangkabau.

Lebih lanjut, Zalman (2014) menjelaskan tentang penghulu di dalam pidato pasambahan adat Minangkabau. Penggambaran kapasitas seorang penghulu, sebagai berikut. Pertama, mengatakan bahwa penghulu adalah orang yang digadangkan basa batuah. Kedua, (b) mengatakan hal yang sama, yaitu menggambarkan kapasitas surang Panghulu. Pertama, (a) mangatakan bahwa Panghulu ialah orang yang besar bertuah. Kedua (b) mangatakan bahwa Panghulu ialah yang dihempas gadang dianjung tinggi. Kadua penjelasan tersebut (a dan b) mangandung makna yang sama, yaitu bahwa Panghulu ialah orang yang besar, memiliki kemampuan atau *skill*. Baik kemampuan otak/intelejensi (basa, kusut meyelesaikan karuah manjaniah), maupun kemampuan rasa dengan batin jo batin (batuah, dihampa gadang dianjuang tinggi).

Selanjutnya, Ketiga (c), Panghulu dinyatakan sebagai batang beringin yang seluruh batang tubuhnya berisi lambang-lambang adat. Artinya, seorang Panghulu ialah orang yang lengkap, multi bakat, (*urek limbago matan – nan babatang sandi andiko – badahan cupak jo gantang – barantiang mungkin jo*



*patuik. Nan badaun rimbun jo adaik – babuah kato nan bana – babungo alua jo patuik*). Sedangkan Keempat, (d) Mengatakan seorang penghulu adalah beringin yang berguna mulai dari akar hingga daun-daunnya. Artinya, Panghulu ialah orang yang mandatkan banyak manfaat bagi orang di sekitarnya (*Ureknyo bakeh baselo, batangnyo bakeh basanda, dahannyo bakeh bagantuang, daunnyo bakeh bataduah*). Keduanya (c dan d) pada hakikatnya hendak menggambarkan hal nan sama, yaitu seorang Panghulu ialah orang yang punya kemampuan pikiran, rasa-rasa yang tinggi sahingga bisa manambus batas umur (*tampek nan mudo sanda-gurau, tampek nan tuo main catua*) dan ruang (*tampek nan alim main kitab, bakeh nan cadiak main undang*).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa menjadi seorang pengulu tidak perkara yang mudah. Tidak semata tentang kekuasaan, harta, jabatan, dan lain sebagainya, tetapi tentang tanggung jawab untuk mendidik masyarakat ke arah yang lebih baik. Seorang penghulu harus memiliki kemampuan “luar-dalam”. Bahkan, mesti punya kearifan atau kecerdasan kata orang didik-mendidik. Di samping itu, seorang penghulu mesti punya sifat dan karakter yang kuat, tetapi lapang. Punya cara berpikir serta rasa-rasa yang membuatnya bisa masuk dalam segala kalangan. Baik pintar maupun kurang, baik kaya ataupun miskin, baik tua ataupun muda, dan kalangan lainnya.

Berdasarkan empat kapasitas penghulu tersebut dapat dibandingkan dengan kasus pada novel *Memang Jodoh*. Peristiwa yang dimunculkan pada novel *Memang Jodoh* lebih merupakan kasus atau peristiwa yang terjadi pada suatu masyarakat, jadi lebih menunjukkan sebuah kritik sosial terhadap permasalahan yang terjadi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut. (1) Problematika adat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli diungkapkan sebagai bentuk kritik sosial terhadap ketimpangan peran mamak dalam memimpin anak kemenakan. Dalam arti lain, problematika adat lebih kepada peristiwa yang tidak menjalankan adat sebenarnya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, sebagai seorang pemimpin tidak memahami perannya

dengan bijaksana. (2) Perbandingan problematika adat dalam novel *Memang Jodoh* dengan budaya Minangkabau menyatakan bahwa para penghulu/mamak tidak memahami perannya dengan baik sehingga lebih menyatakan kritik sosial karena tidak sesuai dengan adat. Budaya minangkabau menyatakan bahwa seorang penghulu tidak perkara yang mudah. Seorang penghulu bertanggung jawab untuk mendidik masyarakat ke arah yang lebih baik, memiliki kemampuan “luar-dalam”, bahkan, mesti punya kearifan atau kecerdasan kata orang didik-mendidik

### DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- Rusli, Marah. 2013. *Memang Jodoh*. Bandung: Qanita.
- Sayuti, A. Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusasteraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Yosi. 2014. *Sastra Bandingan: Sebuah Pengantar Teori dan Pengkajian Sastra Bandingan*. Solo: Jagad Abad.
- Zalman, Hendri. 2013. “Nan Ampek”. *Artikel*. (<http://hendrizalman.blogspot.com/2013/02/nan-ampek.html#.U4AflaLUiSo>). Diunduh 24 Mei 2014.